

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu dari sekian ciptaan Allah SWT, manusia merupakan ciptaan yang memiliki suatu kelebihan yakni memiliki akal, sehingga dengan akal yang Allah SWT berikan manusia dituntut untuk mencari tahu segala hal tentang ciptaan sang Khalik. Sejak zaman dahulu kala manusia terus menerus mencari jawaban atas dunia yang penuh misteri namun demikian pembahasan tentang dirinya sendiri pula kadang kala manusia nampak kesulitan maka dari itu jelaslah jika manusia bisa dikatakan makhluk yang penuh dengan misteri, upaya manusia yang paling berat selain dari mengungkap misteri dunia adalah diri manusia sendiri (jiwa).

Pengetahuan diri, usaha menyingkap diri mungkin lebih baik dari pada sibuk untuk menyingkap diluar diri, manusia mulai bertanya pada diri mereka sendiri siapa mereka, mulai menanyakan apa penyebab manusia berperilaku serta manusia terdiri dari apa saja. Sejak zaman Yunani kuno pembahasan mengenai manusia menjadi perdebatan, sebelum itu manusia memiliki kedudukan diantara ciptaan lainnya adapun kedudukan umat manusia memiliki beberapa tingkatan eksistensi:¹

Tingkatan pertama, benda yang memiliki kapasitas berfikir dan memahami akan tapi sama sekali tanpa sifat dasar, dan Syahwat. Mereka adalah para malaikat, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Q.s. At-Tahrim yang artinya;

¹ Imam Fakhrudin Ar-Razi, *An-Nafs War-Ruh Wa Syarh Quwahuma*, (Tehran: Profesor Institut, 1364), p. 67-68.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*²

Malaikat memiliki kemampuan memahami secara teoritis murni dan sederhana, tetapi tidak memiliki sifat dasar dan syahwat. Sehingga malaikat tidak pernah membantah perintah sang pencipta dan tidak melakukan segala hal dengan syahwat atau sifat dasar.

Tingkatan kedua adalah benda yang tidak memiliki kapasitas berfikir dan pemahaman tetapi memiliki sifat dasar dan syahwat. Dalam hal ini ialah, bangsa binatang kecuali manusia. Hal ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dimana hewan melakukan segala sesuatu berdasarkan syahwat dan makan, dan berkembangbiak dalam hal ini hewan mengikuti sifat dasar dan syahwat.

Tingkatan ketiga adalah benda yang tidak memiliki kapasitas berfikir dan pemahaman serta sifat dasar dan syahwat dalam hal ini jenis ini termasuk benda mati serta tumbuh-tumbuhan. Mungkin kita terbiasa melihat beberapa benda yang dimana tidak pernah bergerak atau bahkan cenderung diam, tak bergerak kecuali disebabkan oleh yang lain.

Tingkatan yang terakhir adalah benda yang memiliki kapasitas berfikir dan pemahaman, dan juga memiliki sifat dasar dan syahwat yaitu manusia. Dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang lengkap selain memiliki kapasitas berfikir dan pemahaman, disamping itu sifat dasar dan syahwat pula manusia memilikinya.

Selain hal itu manusia pula dalam konsep Islam memiliki tiga hal unsur diantaranya; tubuh, hayat dan jiwa. Adapun jika hayat sudah

² Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), p. 560.

keluar dari tubuh maka tubuh pun mati dan jiwa pergi meninggalkan atau berpisah dari tubuh, maka dalam hal ini maka jiwa pergi ke negeri Immateri (yaitu tempat dimana tidak ada ruang dan waktu dan bahkan tak berbentuk) sambil menunggu hari perhitungan dihadapan Allah SWT.³

Dalam ranah Filsafat, ruh sangat identik dengan *nafs* (jiwa), dalam hal ini sering terjadi perbedaan pendapat mengenai jiwa dan ruh. Arti dari jiwa sendiri merupakan pembentukan keperibadian manusia, sedangkan tubuh hanyalah wadah sementara bagi ruh.

Jiwa merupakan unsur kehidupan karena hal itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa, baik itu manusia, hewan dan bahkan tumbuh-tumbuhan. Manusia memiliki kebebasan dalam jiwa dan pikirannya tetapi tubuh membatasi gerak jiwa dan pikirannya. Filosof parapatetik yakni Ibnu Sina berpendapat *“jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik yang memiliki potensi kehidupan, yaitu yang hidup dengan pertumbuhan dan hidup dengan makanan, ia juga hidup dengan penginderaan dan pegerakan sekaligus dalam fakultas jiwa”*.⁴

Jiwa dan jasad sangat erat hubungannya dan saling membantu satu dengan yang lain. Adapun menurut Imam Ar-Razi⁵ sifat-sifat dasar jiwa terdapat tiga jenis tingkatan diantaranya adalah; Pertama, yang tertinggi, yaitu kedudukan jiwa yang sangat peduli pada dunia ilahiyah, dan asyik dengan cahaya-cahaya abadi ini, dengan cabang-cabang hikmah genosis Ilahiyat (ma’rifatullah) yang kadangkala disebutkan dalam kitab Suci Al-Quran Q.s. Al-Waqiah ayat 11, yang artinya *“mereka itulah orang yang dekat kepada Allah”*. Kedua, atau pertengahan, yaitu jiwa-jiwa yang sangat peduli pada dunia yang lebih

³ Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Arfino Raya, 2011), p. 26.

⁴ Ibnu Sina, *Pisikologi Islam*, (Jakarta: Tuross, 2022), p. 12.

⁵ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *An-Nafs War-Ruh Wa Syarh Quwahuma*, p.79.

rendah dan yang lebih tinggi. Kadangkala, mereka maju keatas menuju dunia yang lebih tinggi dengan kepatuhan dan kebaktian, dan kadangkala turun derajatnya hingga ketingkat dunia yang lebih rendah, demi memenuhi hasrat urusan dunia dan memanfaatkan kekuasaan atas nya. Mereka adalah orang-orang yang adil (golongan kanan dari sisi Allah) dan tetap dalam berpendirian. Adapun yang ketiga, kedudukan ini milik orang-orang yang hanya peduli kepada dunia yang lebih rendah serta sibuk mencari kenikmatan-kenikmataannya. Mereka adalah orang-orang yang berpura-pura (golongan kiri dari sisi Allah) dan melampaui batas hukum (menentang prinsip-prinsip moral).

Dengan demikian, pengetahuan Allah SWT yang membawa pada jalan yang berdekatan dengan jiwa-jiwa adalah ilmu pengetahuan tentang latihan-latihan sepirtual dan disiplin. Pengetahuan yang membawa kejalan yang benar, yaitu pengetahuan (ilmu) tentang Moral (etika). Fakhruddin Ar- Razi juga membedakan jiwa dengan tubuh.

Menurut Fakhruddin Ar-Razi⁶ jiwa bukanlah struktur lahiriah yang bisa dilihat secara indrawi *Gayr al-bunyah al-zazirah al-mahşuşah*]. Fakhruddin Ar-Razi membuktikan pendapatnya dngan akal dan wahyu adapun pembuktian secara akal sebagai berikut;

Pertama, jiwa itu satu, oleh sebab itu jiwa sangat berbeda dengan tubuh dan bagian-bagian lainnya. Jiwa satu dapat dibuktikan secara *infinity* dan bisa juga dengan bukti empiris, karena secara spontan ketika manusia berkata ‘aku’, maka kata itu merujuk kepada satu esensi yang khusus tidak banyak, semua alat-alat tubuh adalah sarana untuk jiwa.

Jiwa melihat dengan mata serta berfikir dengan otak, dan seterusnya, Fakhruddin Ar-Razi pula menggambarkan hakikat jiwa

⁶ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *An-Nafs War-Ruh Wa Syarh Quwahuma*, p.120.

sebagai substansi yang berbeda dengan tubuh, jiwa juga secara esensial berbeda dari tubuh namun baik jiwa dan tubuh saling keterhubungan, setelah pembuktian secara akal, adapun Ar-Razi membuktikan berdasarkan wahyu.⁷

Imam Fakhruddin Ar-Razi ia menyebutkan banyak ayat dalam Al-Quran, yang menunjukkan bahwa jiwa bukanlah tubuh, Firman Allah misalnya, dalam surat Ali Imran ayat 169 yang artinya;

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi tuhannya dengan mendapatkan rezeki”.⁸

Jadi jiwa bukanlah tubuh, karena jikalau badan telah gugur, namun jiwa mereka tetap hidup, para Filosof parapatetik yakni [Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Imam Ar-Razi] mereka sepakat seperti halnya yang seperti teori Jiwa Aristoteles dan Plato, menurut Ibnu Sina jiwa manusia terdiri dalam 3 bagian yaitu pertama Jiwa tumbuhan, yang kedua jiwa hewani, dan jiwa manusia. Jika jiwa tumbuhan yakni daya makan, daya tumbuh, dan daya reproduksi, adapun daya hewani yakni daya gerak dan daya persepsi, dan daya manusia yakni berfikir, dan manusia memiliki semua itu.⁹

Sedangkan dalam dunia barat terkhusus pada Sigmund Freud yang merupakan seorang tokoh yang merumuskan teori Psikonalisa yang sangat fenomenal pada masanya. Oleh karenanya Sigmund Freud menaruh perhatian kepada jiwa. Sigmund Freud, dalam buku *A Primer of*

⁷ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *An-Nafs War-Ruh Wa Syarh Quwahuma*, p. 123.

⁸ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan*, p.71.

⁹ Ibnu sina, *psikologi Islam*, p. 63-64.

Freudian Psychology karya Calvin mengatakan¹⁰ bahwa jiwa manusia itu terdiri dari 3 sistem yaitu;

1. *Id*, memberikan tuntutan kebutuhan alamiah.
2. *Ego*, membatasi dengan realita.
3. *Superego*, menambahkan nilai-nilai moral dalam realita.

Id merupakan pusat seluruh energi dinamis mental seseorang, dan sifat alami manusia sejak lahir, serta digerakan oleh keinginan, nafsu dan kebutuhan, adapun *ego*, mempertimbangkan untung dan rugi dalam realita, sedangkan *superego* merupakan cara berfikir benar dan salah, baik itu *Id*, *ego* dan *superego*, mereka bekerja bersama dalam menciptakan pola perilaku manusia. Maka dari itu tingkah laku manusia bersumber dari dorongan-dorongan alam ketidaksadaran, dan kesadaran.

Pembahasan mengenai konsep jiwa menurut Imam Ar-Razi dan Sigmund Freud menjadi sangat menarik dan harus dipahami lebih, mengingat era sekarang atau yang lebih populer dikatakan zaman Z, manusia era ini mengalami krisis rohani, bahkan moral, dalam hal ini memicu krisis yang sangat berbahaya, belum lagi manusia saat ini memenuhi hasrat kecintaan kepada dunia, manusia saat ini berlomba-lomba mengumpulkan harta benda atau bergaya mewah dengan cara apapun ia lakukan.

Belum lagi persoalan akhlak sebagaimana kita ketahui tercerminnya jiwa seseorang itu bersih tidak dilihat dari pakaian atau penampilan yang dia kenakan tetapi dari tingkah laku yang mereka lakukan. Semisal seorang pejabat yang berpakaian rapih menggunakan jas lantasi dia melakukan korupsi maka dia telah kotor jiwanya, dan jika seseorang yang berpakaian seperti biasa dan bahkan orang yang sangat

¹⁰ Calvin, *A Primer of Freudian Psychology*, (New York: Mentor Book, 1954 M), p. 38-61.

sederhana, lantas dia membantu tetangga atau bahkan dalam jual beli [berdagang] dia jujur maka jiwa orang tersebut bersih. Maka dari itu kondisi jiwa seseorang bersih jika dia melakukan kebaikan, dan jika dia melakukan keburukan berarti jiwanya dipenuhi kotoran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian ini agar manusia sadar atas perilaku-perilaku yang semestinya berbuat baik kepada sang pencipta maupun kepada sesama manusia atau kepada alam. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kajian Komperatif antara Konsep Jiwa menurut pandangan Imam Fakhruddin Ar- Razi dan menurut pandangan Sigmund Freud.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar–Razi dan Sigmund Freud?
2. Apa Persaman dan Perbedaan Konsep Jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud?
3. Apa Faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan Konsep Jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar –Razi dan Sigmund Freud
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud
3. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perbedaan dan persamaan jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar -Razi dan Sigmund Freud

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis, dan kegunaan praktis. Diantara dua kegunaan tersebut, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep jiwa menurut pandangan filosof parapatetik dan tokoh filosof Barat.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, kegunaan penelitian ini yaitu: pertama, agar konsep jiwa dimengerti secara teoritis dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, serta mengontrol diri untuk menjauhkan dari sifat dan sikap yang tercela sehingga dapat terciptanya jiwa yang sehat. Kedua, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang konsep jiwa menurut Filsuf Islam dan Barat terkhusus untuk Mahasiswa serta masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud* (Studi Komparatif Psikologi Tasawuf dan Psikologi Barat) Skripsi, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Zaenal Arifin, *Jiwa Rendah Dalam Psikologi dan Tasawuf* (Studi Komparatif Konsep Id dan *Nafs Al-Ammārah*). (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2006).
3. Khoirur Rahman, *Studi Komparasi Taqdir menurut Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Kasir* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah).

Sepengetahuan penulis selama mengkaji karya Ilmiah yang berjudul *Konsep Jiwa Menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud* {studi Komparatif filsafat Islam dan filsafat Barat} belum ada yang sama dengan penelitian penulis, namun penulis menemukan beberapa yang memiliki kemiripan dengan judul penulis, diantaranya sebagai berikut;

Skripsi yang berjudul *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud*, karya Dewi Kristiana Sodiqin jurusan Tasawuf Psikotrapi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Gunung Djati Bandung.¹¹ Skripsi ini menggunakan metode *Library Research*. Didalam Skripsi ini membahas mengenai jiwa dalam perspektif filosof Ibnu Sina dan Filosof Sigmund Freud, dalam skripsi ini juga menganalisis persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut. Persamaan dari kedua tokoh ini yakni sama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya dan pengetahuan yang diperoleh dari usaha-usahanya, adapun perbedaannya mengartikan konsep jiwa dan bidang keilmuannya yang mendasari latar belakang pemikirannya. Dan perbedaan dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak kepada tokoh filsafat Islam yang saya ambil yaitu Imam Fakhruddin Ar-Razi serta konsep jiwa yang berbeda dengan Ibnu Sina, walaupun metode penelitian yang kami gunakan sama dan jenis penelitian yang sama.

Serta terdapat salah satu tokoh filsuf barat yang yaitu Sigmund Freud. Namun karena terdapat perbedaan dari salah satu tokoh maka tentulah menghasilkan hasil analisis yang berbeda dengan skripsi tersebut. Adapun keunggulan dalam skripsi ini yakni pembahasannya

¹¹ *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Psikologi Tasawuf dan Psikologi Barat)* Skripsi, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

tersusun secara sistematis terlebih bagian metode, ia menerangkan dengan jelas, dan kekurangannya rumusan masalah terlalu banyak yakni sebanyak 4 rumusan masalah, andai kata hanya 2 atau 3 rumusan masalah dinilai penulis cukup.

Selanjutnya skripsi berjudul *Jiwa Rendah dalam Psikologi dan Tasawuf* (studi Komparatif Konsep *Id* dan *Nafs Al-Ammārah*) karya Zaenal Arifin, jurusan Tasawuf Psikotrapi Fakultas Usuluddin Insitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.¹² Skripsi ini menggunakan metode *Library Research*. Dalam skripsi ini membahas mengenai konsep *Id* dalam perspektif psikologi aliran Psikonalisa jiwa manusia yang dibagi kedalam tiga hal yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego* dan begitupula dalam kajian *Nafs Al-Amarah*. Adapun keunggulan dalam skripsi ini yakni membatasi pembahasan pada *Nafs Al-Amarah* tidak pada tingkatan dan sebagainya, dan kelemahannya tidak terdapat nama tokoh, sehingga tidak diketahui pemikiran tokoh.

Perbedaan skripsi dengan skripsi yang saya tulis yakni terletak kepada konsep jiwa. Skripsi penulis ini membahas semua tingkatan jiwa sedangkan skripsi ini hanya membahas satu tingkatan saja. Dan skripsi penulis jiwa menurut pandangan Filsuf Islam dan Filsuf Barat.

Selanjutnya Skripsi Khoirur Rahman, *Studi Komparasi Taqdir Menurut Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Kasir* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah).¹³ Skripsi ini lebih pada pemahaman mengenai Takdir, bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kemauan, yakni kebebasan berkehendak yang dimana seakan-akan itu adalah takdir,

¹² Zaenal Arifin, *Jiwa Rendah dalam Psikologi dan Tasawuf (Studi Komparatif Konsep Id dan Nafs Al-Amarah)*. (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2006).

¹³ Khoirur Rahman, *Studi Komparasi Taqdir Menurut Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Kasir* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah).

adapun persamaan skripsi penulis dengan skripsi ini yakni tokoh Imam Fakhruddin Ar-Razi, sedangkan perbedaannya terletak di judul dan pembahasan dimana skripsi ini lebih pada perbuatan manusianya sedangkan penulis lebih pada konsep jiwa atau yang mengerakan perbuatan.

Adapun keunggulan judul skripsi ini yakni terdapat keterbatasan pembahasan, sehingga skripsi ini lebih terarah tidak kemana-mana pembahasannya, sedangkan kekurangannya hanyalah terdapat satu rumusan masalah saja.

F. Kerangka Teori

Filsafat merupakan pengetahuan guna menemukan hakikat segala sesuatu, atau bahkan pecinta kebijaksanaan, dan sebagian sepakat bahwa filsafat dimulai ketika masa Yunani Kuno, filsafat yang semua membahasa mengenai Alam yang diplopori oleh Thales, yang dimana ia mengatakan “segala sesuatu berasal dari air”. Namun terlepas dari situ setelah era pra Socrates, manusia semakin ingin mengetahui segala sesuatu, terlebih tentang manusia, salah satu pendirian Socrates yakni “keutamaan adalah pengetahuan” dan baik dan buruk berkaitan dengan soal pengetahuan, hal ini tidak sebatas pengertian bahwa pengetahuan yang semata-mata teoritis, melainkan tentang yang baik, yang telah melekat kepada jiwa manusia.¹⁴

Pasca Socrates meninggal salah satu yang melanjutkan perjuangannya yakni Plato, jika masa gurunya tidak membahasa secara menyeluruh tentang manusia (jiwa). Plato juga beranggapan bahwa jiwa adalah pusat dari kepribadian manusia hal ini secara tidak langsung

¹⁴ Muhammad Mustofa, *Keutamaan Adalah Pengetahuan, Studi Pemikiran Socrates Tentang Etika*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996.

bahwa Plato bukan hanya dipengaruhi oleh Gurunya tetapi juga oleh Mazhab Pythagoras.

Bagi Plato jiwa itu tidak saja bersifat baka, tetapi dia juga bersifat kekal karena sudah ada sebelum hidup di dunia.¹⁵ Jika membaca buku *Politeia* dapat kita baca bahwa jiwa terdiri dalam tiga hal yang pertama bagian Rasional dan kedua bagian Keberanian dan ketiga bagian keinginan.

Jika bagian keinginan ada pengendalian diri, sedangkan keberanian punya kegagahan, dalam pandangan Plato bersifat dualisme sebab menurutnya jiwa dan tubuh tidak memiliki kesatuan. Sedangkan setelah peninggalan Plato dan kiprahnya digantikan oleh Sang murid yaitu Aristoteles yang meninggalkan ajaran dualisme gurunya, ia berpendapat jiwa dan tubuh ibarat bentuk dan materi, jiwa adalah bentuk dan tubuh adalah materi. Jiwa memiliki asas hidup yang menjadikan hidup memiliki kehidupan atau yang mengerakan. Setelah Era Yunani runtuh, perkembangan ilmu pengetahuan mulai berkembang terkhusus pada masa Khalifahan Abasiyah yang dipimpin oleh Al-Makmun yang menerjemahkan buku-buku Yunani Kuno kedalam bahasa Arab sehingga dikaji oleh Cendekiawan-cendekiawan Islam.¹⁶ Kecendrungan Khalifahan kepada para Filosof terkhusus Filosof Mazhab pertama yakni Parapatetik diantaranya yakni Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, serta salah satu tokoh yang penulis teliti yakni Imam Fakhruddin Ar-Razi, adapun menurut pandangan Filsuf Islam sebagai berikut:

1. Al-Kindi, yang merupakan Filosof Islam pertama yang membahas hakikat jiwa secara terperinci, Al-Kindi berpendapat

¹⁵ Ekoromansah, “*Deskripsi Jiwa Manusia menurut Plato*”, *Seputar Sastra*, Maret 19, 2019, <https://seputarsastra.wordpress.com/2019/03/19/deskripsi-jiwa-manusia-menurut-plato> (diakses pada 29 Desember 2022).

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, pt. Serambi Ilmu Semesta. p. 12.

bahwa jiwa [ruh] tidak tersusun tetapi mempunyai arti penting sempurna, mulia. Subtansinya berasal dari substansi tuhan dan hubungannya dengan cahaya dengan matahari. Jiwa itu menghuni badan, tetapi pada hakikatnya tidaklah satu dengannya. Sebenarnya jiwa itu selalu berusaha membebaskan dirinya dari semua ikatan yang suram ini. Menjauhkan dari cahaya dunia yang dapat dipahami jiwa itu abadi tak mati dengan badan.¹⁷

2. Al-Farabi, pemikiran Al-Farabi sangat jelas dipengaruhi Plato dan Aristotelian, dia membagi jiwa dalam 3 macam, pertama daya gerak, yaitu seperti makan atau memelihara sesuatu dan berkembangbiak. Tingkatan kedua jiwa mengetahui dalam merasa dan berimajinasi, ketiga daya pikir yang dipilah secara praktis dan teoritis¹⁸.
3. Ibnu Sina, menurutnya Jiwa manusia terdiri dalam tiga hal, pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-Nafs Al-Nabatiyah*), yang kedua Jiwa binatang (*Al-Nafs Al-Hayāwaniyah*), yang ketiga (*Al-Nafs Al-Insyaniyah*).¹⁹
4. Imam Fakhruddin Ar-Razi dasar-dasar jiwa memiliki tiga jenis yaitu; pertama jiwa yang amat peduli pada dunia Ilahiyah kedua Jiwa penengah yaitu jiwa yang peduli pada dunia rendah dan ilahiyah, dan yang ketiga jiwa yang rendah peduli pada keduniaan.²⁰

Adapun jiwa menurut filosof Barat diantaranya adalah;

¹⁷ George. N. Atiyeh, *Al-Kindi [tokoh filosof Muslim]*, Pustaka, Bandung, 1983, p. 96.

¹⁸ Harun Nasetion, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1992), p. 29.

¹⁹ Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, (Gontor: Jurnal Universitas Darussalam, 2014), p. 264.

²⁰ Imam Fakhruddin Ar-Razi *Ruh dan Jiwa*, p. 86.

- a.) Sigmund Freud, bagi dia jiwa manusia seperti gunung es yang berada diditengah laut. Seperti yang kita tahu yang berada dipermukaan hanya sedikit saja, begitupula dalam jiwa manusia, alam kesadaran manusia seperti dipucuk yang muncul dipermukaan, sedangkan sisanya yang tidak muncul dipermukaan adalah alam bawah sadar. Dalam kesadaran dan ketidaksadaran terdapat yang ditengah yaitu Prakesadaran.
- b.) Carl Gustav Jung, menurutnya jiwa adalah suatu eksistensi yang dapat kita ketahui secara langsung. Bukannya hanya fisik yang eksis tetapi jiwa juga.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif pustaka (library research). Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan Jiwa maka penelitian ini bersifat studi Komparatif dan analisis, yaitu "terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaannya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta"²², Serta perbandingan antar Tokoh

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua;

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah "sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan"²³ penelitian kualitatif

²¹ Carl Gustav Jung, *Pisikologi Agama*, IRCiSoD, p. 21.

²² Hermansyawarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 1992),

²³ Zuhairi, etl. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, (Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Metro, 2019).

kepuustakaan, sumber utama penelitian ditekankan pada sumber primer yang berasal dari berbagai pustaka dan pada penelitian ini dapat pula dilakukan dengan didasarkan pada pendapat kedua tokoh. Adapun Karya dari Imam Fakhruddin Ar- Razi, yakni berjudul; *Kitab an-Nafs War-Ruh wa Syarh Quwahuma* dan diterjemahkan kedalam bahasa inggris berjudul *Imam Razi Ilm al-Akhlaq*, dan kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh H. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahhar (Imam ar-Razi, Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam). Sedangkan karangan Sigmund Freud yang berjudul *A General Introductionn to Psychoanalysis*, yang telah diterjemahkan oleh Retno Sasongkowati (Pengantar Umum Psikonalisis).

b) Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data yang kedua yakni data Sekunder. Yakni data pendukung dan pelengkap dalam mengkaji hal yang dibahas, namun data ini membutuhkan kerangka untuk menghasilkan penelitian yang maksimal dan lengkap, data sekunder antara lain yakni buku-buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain-lainnya dalam mengkaji dua tokoh ini.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengolahan data melalui pustaka, membaca, dan mencatat, hal-hal yang berkaitan tentang konsep jiwa dengan sumber berupa buku-buku, jurnal, maupun laporan dan lain-lain, serta menganalisis dan deskripsikan ke dalam pembahasan utuh.

d) Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penelitian, data yang terkumpul di reduksi, disaring, dan disusun dalam katagori-katagori hingga menghasilkan kesimpulan.

Dalam penganalisis data, penulis menggunakan pendekatan ilmu analisis Filsafat, melalui tiga tahapan, yang pertama meneliti latar belakang historis dari kedua tokoh, kedua menganalisis kondisi social dan ruanglingkupnya, ketiga menganalisis konsep jiwa dari kedua tokoh.

H. Sistematika Pembahasan

Bab kesatu, Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Pada bab ini penulis akan membahas secara umum mengenai jiwa menurut Filsafat, Psikologi, Tasawuf dan Teosofis

Bab ketiga, Dalam bab ini penulis akan memaparkan biografi tokoh yaitu Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud, Karya-karya Imam Fakhruddin Ar-Razi, dan Sigmund Freud, aktivitas Imam Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud.

Bab keempat, Dalam bab ini penulis akan mengupas perbedaan dan persamaan konsep jiwa menurut Ar-Razi dan Sigmund Freud serta faktor yang melatarbelakangi perbedaan dan persamaan konsep jiwa.

Bab kelima, Penutup, dalam bab ini diuraikan bagaimana kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.